

PENGUNAAN TIPE KLAUSA PADA HARIAN *BALI POST*

Ni Luh Komang Candrawati

Balai Bahasa Provinsi Bali
Jalan Trengguli I No. 34, Tembau Denpasar
E-mail: candrawatikomang@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims at describing the markers and its appearance in various types of construction on the articles structure in the Bali Post Newspaper and its role in sentence structure. The method used in this paper is observation method. In data collection, the observation method is applied with note-taking techniques and classifying the types of markers based on the sentence structure in some articles of Bali Post Newspaper. The data analysis method used is the distributional method (Sudaryantto, 1988) with the direct element sharing technique, as well as the permutation and deletion techniques as advanced techniques. Furthermore, this paper uses the conceptual basis proposed by Quirk et al. (1985), Hoed (1978), Fokker (1980), Alwi et al. (1998), and Kaswanti Purwo (1984). The results of this study indicate that the clause structure in the news or articles in the Bali Post Newspaper is in the form of an synthetic structure which is realized in participial construction, block language, and clause that. In the type of the block language in the title of the newspaper / news, the presence of a conjunction marker is semantically mandatory. The clause structure that is a loose type and a strict type in the relationship between the predicate and the clause that follows it.

Keywords: *type, participial, block language, clause*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan pewatas dan pemunculannya dalam berbagai tipe konstruksi pada struktur artikel dalam Surat Kabar *Bali Post* serta perannya dalam struktur kalimat. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode observasi murni. Dalam pengumpulan data, metode observasi murni diterapkan dengan teknik catat dan mengklasifikasi jenis-jenis pewatas berdasarkan struktur kalimat dalam berita/artikel surat kabar *Bali Post*. Metode analisis data yang dipakai adalah metode distribusional (Sudaryantto, 1988) dengan teknik bagi unsur langsung (BUL), serta teknik permutasi dan delisi sebagai teknik lanjutan. Selanjutnya, tulisan ini menggunakan landasan konseptual yang dikemukakan oleh Quirk et al. (1985), Hoed (1978), Fokker (1980), Alwi et al. (1998), dan Kaswanti Purwo (1984). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur klausa pada berita atau artikel dalam *Bali Post* berbentuk struktur asindetis yang direalisasi dalam konstruksi partisipial, *block language*, dan klausa *bahwa*. Pada tipe *block language* judul surat kabar/berita, kehadiran pewatas konjungsi ada yang bersifat wajib secara semantis. Struktur klausa *bahwa* berupa tipe longgar dan tipe ketat dalam hubungan antara predikat dan klausa yang mengikutinya.

Kata kunci: *tipe, partisipial, block language, klausa*

PENDAHULUAN

Salah satu ciri laras bahasa jurnalistik adalah sederhana, tidak berbelit-belit, sesuai dengan data atau faktanya serta sajiannya langsung pada pokok permasalahannya (*straight to the point*). Dengan perkataan lain, sosok bahasa laras jurnalistik haruslah lugas, tegas, tepat dalam hal diksi atau pemilihan katanya.

Bagaimanapun juga tugas pokok media massa adalah menyampaikan informasi—dalam wujud berita, fakta, dan yang lainnya—yang dikemas dalam kolom atau rubric media yang tersedia. Berkaitan dengan kemasan dalam media massa tersebut, yang diprioritaskan untuk dibahas adalah perilaku pewatas dalam konstruksi berita/artikel surat kabar *Bali Post*.

Keragaman etnik, bahasa, budaya, dan juga penguasaan terhadap bahasa asing menyebabkan munculnya berbagai laras bahasa yang disebabkan oleh munculnya berbagai bidang keahlian dan profesi. Secara umum, perbedaan antara laras yang satu dan laras yang lain ditandai oleh perbedaan kosakata dan istilah. Sebagai contoh, laras hukum ditandai oleh banyaknya pemakaian istilah hukum, misalnya

pidana, perdata, penyidikan, sanksi, dan kurungan. Laras ekonomi ditandai oleh pemakaian istilah, seperti modal, kredit, suku bunga, saham, dan bursa. Sementara itu, laras jurnalistik ditandai oleh adanya ekonomi bahasa dan penghilangan kata-kata tertentu (pewatas) yang “dianggap” tidak perlu oleh kalangan jurnalis.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini terfokus pada perilaku pewatas yang wajib muncul atau manasuka dalam struktur berita surat kabar *Bali Post* di Bali. Rumusan permasalahannya adalah (1) sejauh mana pemanfaatan dan realisasi pewatas (wajib/tidak wajib) pada berbagai konstruksi dalam berita/artikel surat kabar *Bali Post* dan (2) bagaimana pemunculan pewatas pada setiap tipe konstruksi sintaktis dalam berita/artikel surat kabar *Bali Post*. Rumusan permasalahan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan pewatas dan pemunculannya dalam berbagai tipe konstruksi pada struktur artikel dalam Surat Kabar *Bali Post* serta perannya dalam struktur kalimat.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode observasi murni. Dalam pengumpulan data, metode observasi murni diterapkan dengan teknik catat dan mengklasifikasi jenis-jenis pewatas berdasarkan struktur kalimat dalam berita/artikel surat kabar *Bali Post*. Metode analisis data yang dipakai adalah metode distribusional (Sudaryanto, 1988) dengan teknik bagi unsur langsung (BUL), serta teknik permutasi dan delisi sebagai teknik lanjutan.

Tulisan ini memfokuskan pada penggunaan bahasa dalam surat kabar, yang tentunya ragam bahasa yang digunakan adalah ragam jurnalistik yang bersumber dari surat kabar *Bali Post* dengan tidak mempertimbangkan kurun waktu terbitan. Surat Kabar *Bali Post* yang terbit di Bali diambil sebagai sumber data dengan pertimbangan bahwa media itu mempunyai persebaran yang cukup luas dan mempunyai tiras yang besar di Bali.

KONSEP DAN KERANGKA TEORI

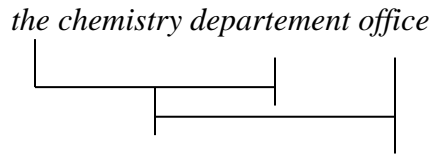
Tulisan ini menggunakan landasan konseptual yang dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya Quirk *et al.* (1985), Hoed (1978), Fokker (1980),

Alwi *et al.* (1998), dan Kaswanti Purwo (1984) sebagai pegangan kerja dalam pemecahan permasalahan. Para ahli tersebut memiliki pandangan yang saling melengkapi perihal pewatas, konstruksi asindetis, konstruksi partisipial, ihwal *block language*, dan ihwal pewatas *bahwa*.

Quirk *et al.* (1985) menjelaskan pula bahwa posisi pewatas dapat berupa pewatas depan (*premodifier*) dan dapat berupa pewatas belakang (*postmodifier*). Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi *et al.* (1998:158) yang memilah posisi pewatas menjadi pewatas depan dan pewatas belakang atau pewatas letak kiri dan pewatas letak kanan. Namun, karena struktur bahasa Inggris berbeda dengan struktur bahasa Indonesia, tentu saja yang dimaksud dengan *premodifier* oleh Quirk berarti pewatas letak kanan menurut Alwi. Sebaliknya, *postmodifier* menurut Quirk sama dengan pewatas letak kiri menurut Alwi (1988).

Konsep lain mengenai pewatas yang dikemukakan oleh Matthews (1981) adalah bahwa pewatas yang berupa nomina dapat terdiri atas satu nomina atau lebih. Salah satu nomina menjadi pewatas menerangkan inti dan satu pewatas menjadi penjelas pewatas

yang kedudukannya sebagai inti. Hal ini dapat dilukiskan dengan mengambil contoh dalam bahasa Inggris sebagai berikut.



Sebuah klausa dapat menjadi pewatas pada frasa nominal. Klausa itu disebut klausa relatif dan umumnya didahului oleh kata **yang** (dalam bahasa Indonesia) dan kata **who, which,** dan **that** (dalam bahasa Inggris).

Matthews (1981) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia, klausa pewatas dibedakan dengan klausa pemerlengkapan, sedangkan dalam bahasa Inggris, baik klausa pewatas maupun klausa pemerlengkapan digolongkan ke dalam **modifier**. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ruang lingkup kajiannya dibatasi pada perilaku pewatas dalam tataran klausa yang berfungsi mewatasi nomina sebagai inti. Untuk mengetahui jenis-jenis hubungan antarklausa dalam kalimat dan untuk menentukan jenis hubungan yang manakah yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat diamati data berikut.

(6) *Aturan sudah ada, tetapi pengawasannya yang belum dilakukan secara bersama-sama* (BP/30/11/19).

(7) *Anggota dewan asal Desa Yeh Embang, yang didampingi aparat desa setempat dan warga banjar ini, cecara pribadi menyerahkan bantuan dana untuk meringankan beban korban.*(BP/02/12/19)..

Moeliono dkk. (1988:307—313) menjelaskan bahwa dilihat dari segi hubungan antarklausanya, kalimat (6) adalah kalimat koordinatif. Sebuah klausa dalam kalimat koordinatif yang strukturnya sejenis seperti (6) mempunyai kedudukan setara. Hubungan antarklausa dalam kalimat koordinatif ditandai oleh konjungsi *dan, serta, atau,* dan *tetapi* sebagai koordinatornya.

Kalimat (7) dapat digolongkan ke dalam kalimat subordinatif karena di dalamnya terkandung klausa *yang didampingi aparat desa setempat dan warga banjar ini,* yang kedudukannya lebih rendah daripada klausa yang lain (yang mengawalinya). Akan tetapi, fungsi klausa tersebut hanyalah sebagai pewatas makna sebuah frasa, yang tidak

menduduki salah satu fungsi pun dalam kalimat tersebut.

PEMBAHASAN

1 Pewatas dalam Konstruksi Berita/Artikel Surat Kabar

Perilaku pewatas adalah sifat pewatas dalam hubungannya dengan konstruksi/konstituen inti dalam konstruksi gramatika yang lebih tinggi, yakni klausa atau kalimat. Perilaku sintaktis pewatas yang dibahas dalam kajian ini adalah pewatas dalam berita/artikel pada Surat Kabar *Bali Post*. Sejauh mana keberadaan pewatas, baik sebagai perangkai, penjelas maupun sebagai penanda klausa, serta pengacuannya pada bagian-bagian inti akan dicoba dianalisis berdasarkan perilaku sintaktisnya.

(1) Pewatas dalam Konstruksi Frasa Nominal

Menurut kaidah *Tata Bahasa Indonesia*, konstituen pewatas selalu terdapat pada frasa endosentrik atributif. Dalam frasa jenis itu, pewatas memiliki fungsi membatasi atau menjelaskan konstituen inti. Sebuah pewatas dapat diletakkan di depan inti (disebut pewatas belakang). Namun, pewatas yang

direalisasi oleh sebuah klausa hanya memiliki posisi di belakang inti. Untuk membuktikan kaidah tersebut, perlu dilakukan pengujian sebagai berikut.

(1) *Pembobol ATM yang sedang diamankan warga Kerobokan Denpasar Barat* diincar Polisi (BP/12/9/19).

Pada contoh (1) tampak bagian klausa yang dicetak miring adalah frasa nominal yang terdiri atas inti frasa *Pembobol ATM* dan pewatas *yang sedang diamankan warga Kerobokan Denpasar Barat* (berbentuk klausa). Fungsi dan posisi penanda pewatas *yang* dapat digambarkan sebagai berikut.

- Pembobol ATM
Inti
- yang sedang diamankan warga Kerobokan Denpasar Barat
pewatas

Fungsi pewatas *yang sedang diamankan warga Kerobokan Denpasar Barat* dalam frasa nominal *Pembobol ATM yang sedang diamankan warga Kerobokan Denpasar Barat* membatasi makna inti frasa nominal *pembobol ATM*. Pewatas berbentuk klausa tersebut posisinya di belakang inti. Jika posisi pewatas itu dipermutasikan ke depan inti, makna yang dikandung oleh frasa

nominal itu tidak sesuai lagi dengan maknanya semula, atau mungkin konstruksi frasa yang baru itu menjadi konstruksi yang tidak berterima. Hal ini akan lebih berterima jika kedudukan konstruksi frasa tersebut dikembalikan pada klausa asalnya.

Kaidah lain menjelaskan bahwa pewatas bukanlah konstituen yang wajib dalam konstruksi frasa. Demikian juga, konstituen yang tidak wajib berlaku bagi konstituen pewatas yang direalisasikan oleh klausa. Kaidah tersebut dapat dijelaskan dengan data berikut.

(1a) Pembobol ATM (yang sedang diamankan di wilayah Kerobokan Denpasar Barat) diincar Polisi.

(1b) *(Pembobol ATM) yang sedang diamankan di wilayah Kerobokan Denpasar Barat diincar Polisi.

Jika klausa pewatas, yang sedang diamankan di wilayah Kerobokan Denpasar Barat (1a) ditanggalkan, keutuhan makna klausa itu masih dapat ditelusuri, walaupun makna inti, *Pembobol ATM* tidak dibatasi lagi. Akan tetapi, jika yang ditanggalkan itu adalah konstituen inti, seperti yang tampak pada klausa (1b), makna klausa itu menjadi tidak terarah karena yang dihadirkan sebagai subjek (S) dalam klausa itu

adalah konstituen yang fungsinya hanya sekedar menerangkan inti. Oleh karena itu, konstruksi (1c) adalah konstruksi yang kurang berterima.

(2) Sifat Pewatas

Klausa pewatas dapat menduduki posisi di belakang inti (pewatas letak kanan). Keterangan klausa pewatas sebagai pewatas belakang sangat tegar karena posisinya tidak dapat dipermutasikan ke depan inti klausa. Ditinjau dari strukturnya, klausa pewatas merupakan konstituen frasa yang tergolong tidak wajib. Kehadiran klausa pewatas tersebut diperlukan untuk memberikan penjelasan atau keterangan yang lebih jauh tentang keberadaan inti frasa. Dalam berita surat kabar, klausa tersebut strukturnya kadang-kadang tidak ditandai pewatas, tetapi menggunakan jeda atau tanda koma (,). Berkaitan dengan sifat pewatas dalam klausa simaklah contoh berikut.

(2) Polresta Denpasar secara rutin melaksanakan patroli gabungan untuk menekan aksi geng motor di jalan umum (BP/02/12/019).

(2a) Polresta Denpasar secara rutin melaksanakan patroli gabungan untuk menekan aksi geng motor di

jalan umum (*yang berani berbuat kriminalitas dan meresahkan masyarakat*).

Contoh (2) dapat direalisasikan menjadi kalimat yang mengandung klausa pewatas--dengan penanda *yang*--seperti pada (2a). Klausa pewatas *yang berani berbuat kriminalitas dan meresahkan masyarakat* memberikan keterangan tentang geng motor yang berani berbuat kriminal di jalan dan meresahkan masyarakat. Klausa (2) dan (2a) dapat dijelaskan lebih lanjut berdasarkan struktur klausanya. Pada (2a) klausa 2, yakni *berani berbuat kriminalitas dan meresahkan masyarakat*, kedudukannya lebih rendah daripada klausa 1, yakni *Polresta Denpasar secara rutin melaksanakan patroli gabungan untuk menekan aksi geng motor di jalan umum*. Klausa 2 hanya berfungsi sebagai penjelas fungsi pelengkap konstituen *aksi geng motor di jalan umum*. Dengan demikian, sebuah frasa tidak selamanya memiliki tingkatan yang lebih rendah daripada klausa. Sebaliknya, klausa dapat diturunkan tingkatannya menjadi bagian dari frasa.

(3) Pengacuan Pewatas

Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa klausa pewatas adalah klausa yang berfungsi membatasi, menjelaskan, atau menyifatkan makna inti klausa. Di samping itu, pewatas juga mempunyai pengacuan atau mengacu pada konstituen inti secara keseluruhan. Ada dua macam pengacuan klausa pewatas, yaitu (a) pengacuan pewatas pada keseluruhan makna inti dan (b) pengacuan pewatas pada sebagian makna inti.

(a) Pengacuan Pewatas pada Keseluruhan Makna Inti

Untuk mengetahui pengacuan pewatas (klausa pewatas) pada keseluruhan makna inti, berikut dideskripsikan dengan contoh kalimat.

(3) *Wahana Kebun Raya Jagatnatha yang dijuluki Mutiara Hijau di jantung Kota Negara ini persemiannya ditandai penandatanganan prasasti dan pemotongan tumpeng.* (BP/06/19)

Mengacu pada contoh (3), bagian kalimat tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk frasa nominal. Klausa yang dibatasi oleh kata *yang* pada klausa *yang dijuluki Mutiara Hijau di jantung Kota Negara ini* membatasi makna inti

Wahana Kebun Raya Jagatnatha secara keseluruhan. Dengan demikian, konstituen yang *dijuluki Mutiara Hijau di jantung Kota Negara ini* mengacu pada frasa nominal *Wahana Kebun Raya Jagatnatha*.

(b) Pengacuan Pewatas pada Sebagian Makna Inti

Pengacuan pewatas klausa pada sebagian makna inti yang dimaksud di sini adalah pewatas yang mengacu pada sebuah konstituen yang berbentuk kata atau frasa sebagai inti. Hal ini dapat disimak pada contoh berikut.

(4) Harapannya, anggota dapat memberikan pelayanan yang *optimal dan sesuai standar di tempat kerja masing-masing*. (BP/15/12/19)

Konstituen yang *optimal dan sesuai standar di tempat kerja masing-masing* pada kalimat (4) mengacu pada konstituen *memberikan pelayanan* sebagai inti. Konstituen tersebut berbentuk frasa yang dapat direalisasi sebagai frasa yang pengacuannya ke sebelah kiri. Artinya, pengacuannya terjadi secara anaforis, yakni inti klausa mendahului klausa pembatasnya. Dengan demikian, konstruksi yang *optimal dan sesuai standar di tempat kerja masing-masing itu* mengacu pada

konstituen *anggota dapat memberikan pelayanan* sebagai bagian inti klausa.

2. Pewatas dalam Konstruksi Asindetis

Struktur berita/artikel dalam surat kabar dapat berupa konstruksi asindetis. Asindetis dalam sebuah konstruksi berkaitan dengan hubungan koordinatif (koordinasi) dalam kalimat. Istilah koordinasi (koordinatif) digunakan oleh ahli bahasa untuk mengacu pada dua hal, yaitu (1) koordinasi yang terhubung dan (2) koordinasi yang tak terhubung (Quirk *et al.*,1985: 918). Koordinasi yang terhubung di sini maksudnya adalah koordinasi yang ditandai atau dibatasi oleh pewatas konjungsi (disebut sindetis atau sindeton). Sebaliknya, koordinasi yang tak terhubung adalah koordinasi yang tidak ditandai oleh pewatas konjungsi (asindetis atau asindeton).

Konstruksi asindetis/asindeton belum banyak dibicarakan para peneliti atau ahli bahasa. Padahal, dalam konteks pembinaan bahasa Indonesia konstruksi ini perlu diperbincangkan mengingat perlu adanya kesatuan pandangan mengenai wajib tidaknya

sebuah konjungsi dalam sebuah kalimat. Data yang ditemukan sebagai berikut.

- (1) Melihat kejadian itu, saksi kemudian berupaya mencari pertolongan ke warga lainnya. (BP/15/12/19)
- (2) Selain dinilai efisien dan tak rakus lahan, model gedung parkir bertingkat ini sangat efektif untuk warga Saraswati. (BP/15/12/19)
- (3) Menurut Ketua Asosiasi Pelaku Usaha Holtikultura Bali, Wayan Sugiarta, petani masih menerapkan sistem bercocok tanam secara sporadis sehingga dari segi kontinuitas sangat lemah (BP/30/11/19).

Dari segi struktur, kalimat (1) dan (2) dapat diawali dengan memasukkan konjungsi sebagai pewatas depan klausa. Konjungsi yang terletak pada awal kalimat dapat berupa *karena*, *ketika*, *setelah*, *seperti* sebagai pewatas keterangan kalimat pada (1a) dan (2a). Namun, hal serupa tidak dapat dilakukan pada kalimat (3a) berikut.

- (1a) *Setelah* melihat kejadian itu, saksi kemudian berupaya mencari pertolongan ke warga lainnya.
- (2a) *Karena* selain dinilai efisien dan tak rakus lahan, model gedung parkir

bertingkat ini sangat efektif untuk warga Saraswati.

- (3a) **Ketika/*setelah/*seperti/*karena* menurut Ketua Asosiasi Pelaku Usaha Holtikultura Bali, Wayan Sugiarta, petani masih menerapkan sistem bercocok tanam secara sporadis sehingga dari segi kontinuitas sangat lemah.

Fenomena tentang ada tidaknya pewatas konjungsi dalam sebuah kalimat dan wajib tidaknya kehadiran konjungsi seperti tampak pada (1)—(3) menunjukkan bahasa media massa (surat kabar) mempunyai struktur asindetis. Selama ini ahli bahasa memahami bahwa hubungan antara predikat dan objek dalam kalimat aktif transitif sangat erat sehingga di antaranya tidak dapat diselai kata lain. Dengan perkataan lain, letak objek selalu mengikuti predikat (Alwi *et al.*, 1998:368). Hal ini terdapat dalam kalimat (5)—(6) surat kabar lokal Bali seperti berikut. Hubungan antara objek dan predikatnya tidak dapat diselai oleh kata *tentang* atau *mengenai*.

- (5) Presiden akan mencanangkan **mengenai* hari tanpa rokok.
- (6) Pemerintah sedang membahas **tentang* Pronas.

Kalimat (5)—(6) di atas berbeda dengan kalimat (7) dan (8) berikut.

(7) Pemerintah akan segera mengabarkan bahwa masyarakat penerima bantuan langsung tunai (BLT) dengan jumlah yang sesuai dengan tingkat kemiskinan yang disandang masyarakat. (SPOK)

(8) Pemerintah akan segera mengabarkan kepada masyarakat bahwa penerima bantuan langsung tunai (BLT) dengan jumlah yang sesuai dengan tingkat kemiskinan yang disandangnya. (SPKO)

Berdasarkan contoh kalimat (7) dan (8) dapat dikatakan bahwa kalimat (7) lebih berterima jika dibandingkan dengan kalimat (8). Jika kalimat (8) lebih berterima, apakah kendalanya? Adakah hal itu berhubungan dengan jenis verba predikatnya. Menurut pengamatan peneliti, hal itu disebabkan verba *mengabarkan* adalah verba yang mengandung objek inheren, yakni *memberi kabar*. Dengan demikian, verba *mengabarkan* juga dapat disebut dengan kasus inkorporasi karena memadukan dua kata (*memberi* dan *kabar*) menjadi satu kata, yakni *mengabarkan*.

Konstruksi sindetis (lazim disebut konstruksi eksplisit) adalah

struktur yang paling umum dan paling banyak dijumpai, sedangkan konstruksi asindetis (lazim disebut konstruksi implisit) jarang dijumpai. Konstruksi asindetis dalam bahasa Indonesia dapat dijumpai dalam beberapa bentuk, seperti iklan, label, slogan, pengumuman, dan dalam surat kabar. Dalam berita/artikel surat kabar di Bali, konstruksi ini muncul dalam tiga struktur, yakni (a) *block language* dalam judul surat kabar, (b) konstruksi partisipial, dan (c) konstruksi pewatas *bahwa*. Penelitian ini mencoba mengamati keterkaitan ketiga bentuk konstruksi asindetis dalam surat kabar di Bali berkaitan dengan perilaku pewatas berikut ini.

(1) Struktur *Block Language* Judul Surat Kabar

Tipe judul berita dalam surat kabar memang bermacam-macam. Dalam surat kabar di Bali, konstruksi asindetis yang berupa *block language* mempunyai tiga tipe judul surat kabar, yaitu (a) tipe yang menolak, (b) tipe manasuka, dan (c) tipe wajib atas kehadiran konjungsi.

(a) Tipe Menolak

Pemahaman hubungan di antara konstituen dalam struktur tipe menolak hanya dapat dilakukan melalui konteks

wacana, yakni dengan memahami isi teks beritanya, tidak dapat dipahami dari judulnya saja. Kedua unsur dalam judul-judul berita di bawah ini muncul sebagai kalimat-kalimat yang terpisah dan tidak ada konjungsi yang cocok. Satu-satunya konjungsi atau penanda hubungan yang cocok adalah *sementara itu* (9a). Bahkan, contoh (10) menolak kehadiran *sementara itu*, seperti pada (10a). Dengan demikian, hubungan di antara keduanya memang tampak implisit.

(9) Cek Kondisi Wayan Wakil di RS
Bali Jimbaran

Majelis Hakim Keluarkan Surat
Pembantaran (BP/29/11/2019)

(9a) Cek Kondisi Wayan Wakil di RS
Bali Jimbaran

Sementara itu, Majelis Hakim
Keluarkan Surat Pembantaran

(10) Urai Skandal Jiwasraya
DPR akan Bentuk Pansus
(BP/30/12/2019)

(10a) Urai Skandal Jiwasraya
**Sementara itu*, DPR akan Bentuk
Pansus.

(b) Tipe Manasuka

Pada beberapa contoh berikut tampak bahwa kehadiran konjungsi bersifat manasuka. Data menunjukkan bahwa hubungan makna kausalitas (11

dan hubungan temporal contoh (12) yang memungkinkan kehadiran pewatas konjungsi bersifat manasuka.

(11) Diduga Terlibat Prostitusi
Lima Orang Diamankan Polisi
(BP/2911/2019)

(11a) *Karena* Diduga Terlibat Prostitusi

Lima Orang Diamankan Polisi

(12) Kalahkan Dortmund

Barca Lolos ke 16 Besar
(BP/29/11/2019)

(12a) *Setelah* Kalahkan Dortmund

Barca Lolos ke 16 Besar

(c) Tipe Wajib

Tipe judul berita surat kabar pada contoh (13) berikut, kehadiran konjungsinya bersifat wajib karena pertimbangan semantis.

(13) Ekonomi Terangkat, Lingkungan
Terancam (BP/30/12/2019)

Contoh judul berita (13) di atas, jika kita tidak membaca isi beritanya secara lengkap, setidaknya muncul dua penafsiran seperti tampak pada (13a) dan (13b) berikut.

(13a) Ekonomi Terangkat
(*sementara/sedangkan*) Lingkungan
Terancam

(13b) Ekonomi (yang) Terangkat, *tetapi*
Lingkungan (*yang*) Terancam.

Ketidakhadiran pewatas konjungsi dalam judul berita surat kabar umumnya didasarkan pada segi kehematan semata. Hal ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai suatu yang tidak konsisten jika dibandingkan dengan contoh kasus berikut.

(14) (a) Ketua Fraksi PDIP DPRD Klungkung, Anak Agung Bagus mengatakan putusan itu *dinilai sudah akomodatif dan sesuai dengan sistem demokrasi*. (BP/16/10/2019)

(b) “cara seperti itu jelas *sesuai dengan prinsip dasar demokrasi* yang disandang partai ...,” ujar Anak Agung Bagus di Ruang Sidang. (BP/20/10/2019)

Pada contoh (14) tampak bahwa media surat kabar tidak melakukan penghematan. Hal yang sudah disampaikan dalam bentuk narasi (14a) masih diikuti oleh ucapan langsung narasumber (14b). Padahal, dua hal yang disampaikan itu mengacu pada hal yang sama.

(2) Konstruksi Partisipial

Jenis konstruksi partisipial yang paling banyak dibicarakan oleh para ahli bahasa. Hoed (1978:364) menemukan adanya konstruksi dalam berita bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh

konstruksi partisipial dalam bahasa Inggris. Menurutnya, hal itu terjadi karena kantor berita nasional dan surat-surat kabar sering mengutip berita yang bersumber pada kantor berita asing, khususnya yang berbahasa Inggris.

(15) “Kami tentu akan menjadi *partner* karena sasarannya adalah desa, tentunya pembinaan ke depan dan monitoring akan dilakukan bersama-sama untuk hasil yang lebih maksimal sehingga bisa menuju masyarakat yang sejahtera, “ucapnya.(BP/02/12/2019).

Fokker (1980:111) memandang konstruksi partisipial sebagai hasil perapatan beberapa kalimat menjadi satu. Dalam merapatan kalimat, hubungan antara kalimat satu dan kalimat lainnya dapat dinyatakan secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit artinya menggunakan kata-kata penghubung. Secara implisit artinya tanpa menggunakan kata penghubung. Perapatan kalimat secara implisit inilah yang akan menghasilkan kalimat partisipial.

(3) Pewatas *Bahwa* dalam Konstruksi Berita Surat Kabar

Hubungan antarklausa dalam bahasa Indonesia secara garis besar

dibagi dua, yaitu jenis hubungan yang sejajar dan hubungan yang bertingkat (tidak setara). Hubungan yang sejajar ditandai oleh hubungan antarklausa yang tidak saling bergantung, misalnya hubungan yang ditandai oleh *dan*, *atau*, *tetapi*, dan *lalu*. Hubungan antarklausa yang tidak setara ditandai oleh ketergantungan salah satu klausa pada klausa yang lain. Salah satu jenis hubungan tidak setara itu adalah hubungan antara predikat dan objek yang berupa klausa yang ditandai oleh *bahwa*, seperti tampak pada contoh berikut.

(16) Ida Bagus K. Subagia menyampaikan ***bahwa*** BRI terus berkembang dan mencapai kinerja yang baik.

Menurut Ramlan (1981:43) bahwa klausa *BRI terus berkembang dan mencapai kinerja yang baik* dalam kalimat (16) itu merupakan bagian dari klausa *Ida Bagus K. Subagia menyampaikan*. Hubungan antara klausa *BRI terus berkembang dan mencapai kinerja yang baik* merupakan isi dari klausa inti *Ida Bagus K. Subagia menyampaikan*. Hubungan itu ditandai oleh hadirnya kata penghubung *bahwa* sebagai pewatas antarklausa. Analisis

struktur menunjukkan bahwa klausa *BRI terus berkembang dan mencapai kinerja yang baik* merupakan objek dari klausa *Ida Bagus K. Subagia menyampaikan* (subjek predikat).

Di dalam surat kabar, kalimat majemuk yang mengandung konstruksi *bahwa* cukup banyak (termasuk surat kabar *Bali Post*). Yang menjadi persoalan adalah apakah penghilangan kata *bahwa* dan pensubstitusian dengan tanda koma (,) dapat dibenarkan? Sebenarnya konstruksi ini adalah salah satu jenis konstruksi asindetis (istilah Quirk *et al.*, 1985) dalam surat kabar. Simaklah kalimat berikut.

(17) Sutha Diana menambahkan, aksara Bali bukan sekadar huruf biasa, melainkan aksara suci yang dimuliakan masyarakat Bali. (BP/02/12/2019)

Kalimat (17) adalah kalimat majemuk tidak setara. Induk kalimat contoh (17) adalah *Sutha Diana menambahkan* berpola subjek-predikat dan anak kalimatnya adalah *aksara Bali bukan sekadar huruf biasa, melainkan aksara suci yang dimuliakan masyarakat Bali*, yang berfungsi sebagai objek. Kalimat (17) sebenarnya dapat dipahami sebagai konstruksi asindetis karena secara nyata tidak ditandai atau dibatasi oleh

konjungsi. Alwi *et al.* (1998:410) mempermasalahkan bahwa konstruksi seperti itu tidak baku sehingga seharusnya di antara induk dan anak kalimat diselai kata *bahwa* sebagai pengganti tanda koma (,).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian penggunaan tipe klausa pada surat kabar Bali Post di atas dapat dikemukakan beberapa hal sebagai simpulan. Dilihat dari sifatnya, pewatas dalam berita surat kabar Bali Post dapat berupa pewatas depan dan pewatas belakang inti. Di dalam beberapa jenis frasa nominal yang unsur-unsur selain pewatasnya memiliki posisi yang kurang tegar sehingga oleh penulis berita, unsur-unsur tersebut sering dilesapkan dan mengakibatkan bergesernya fungsi pewatas.

Pewatas dalam konstruksi asindetis berita/artikel surat kabar Bali Post, di antaranya mempunyai fungsi (a) pewatas yang digunakan untuk membatasi atau menghubungkan antara konstituen satu dan konstituen lainnya dalam tataran kalimat; (b) pewatas sebagai pemarkah muncul dalam struktur atau bentuk *block language* judul berita, struktur partisipial, dan klausa

berpewatas *bahwa*; dan (c) kehadiran konjungsi dalam konstruksi asindetis bersifat menolak dan manasuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia. Edisi III*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fokker, A.A. 1980. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Cetakan IV. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Hoed, B. H. 1978. "Ragam Bahasa Berita dan Cirinya". Dalam Amran Halim dan Yayah B. Lumintintang (Ed.). 1983. *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indoneia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Quirk, Randolph *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Ruddyanto, Caesarius. 1985. "Kalimat Beruas Gatra Verbal: Sebuah Studi Pendahuluan". Skripsi Sarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.